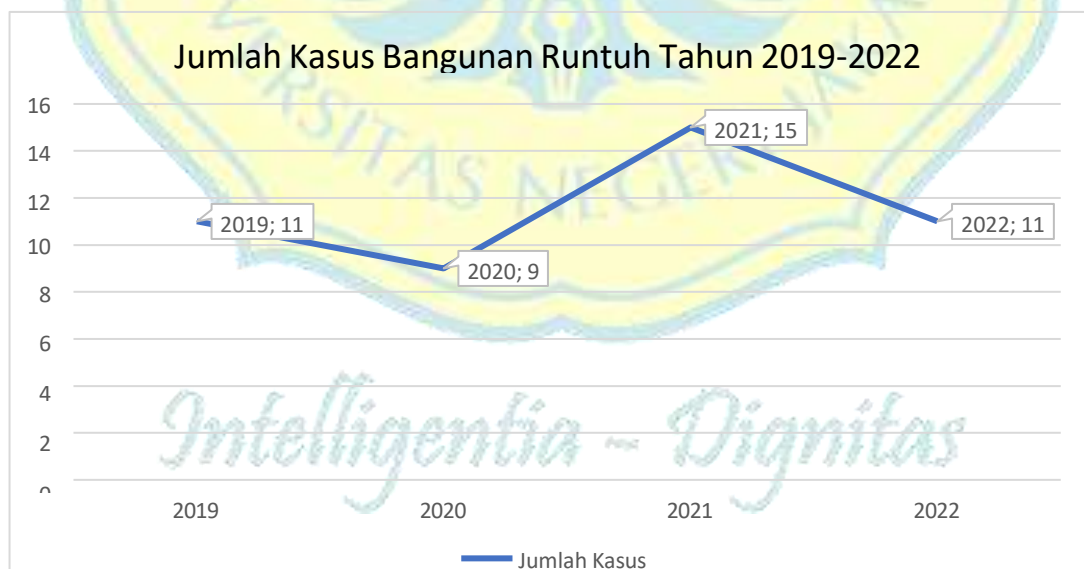


BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

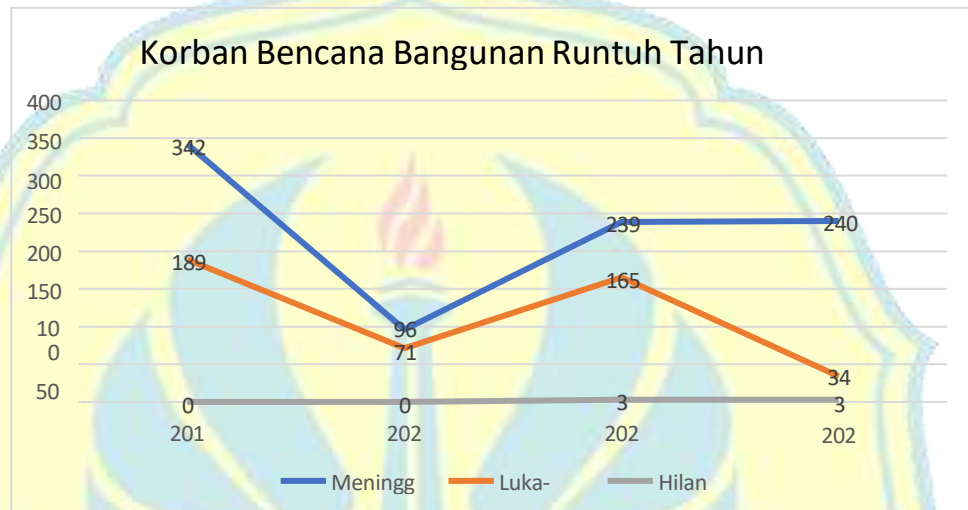
Dalam beberapa waktu terakhir, catatan mengenai bencana bangunan runtuh atau Collapsed Structure mencuat sebagai isu kritis yang mendesak, memperlihatkan urgensi dan kebutuhan akan perhatian serius. Data global yang terdokumentasi secara cermat, sebagaimana tercatat dalam halaman Wikipedia tentang List of building and structure collapses, memberikan gambaran yang mengkhawatirkan. Rentang waktu 2019 hingga 2022 mencatat sejumlah kejadian bangunan runtuh yang memengaruhi berbagai belahan dunia, merinci jumlah korban meninggal dan yang terluka.⁶



Gambar 1.1 Kasus Bangunan Runtuh 2019-2022

⁶ "List of building and structure collapsed", last modified October 2023, accessed January 2023

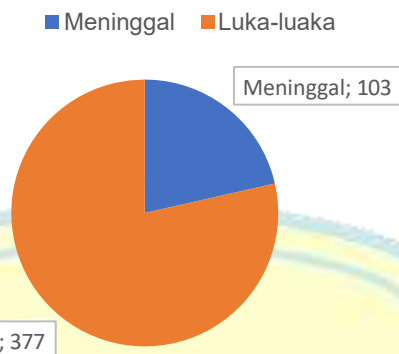
Menyelami data ini tidak hanya mencerminkan eskalasi masalah ini secara global, tetapi juga menegaskan perlunya tindakan proaktif dalam pencegahan dan mitigasi dampak bencana bangunan runtuh di seluruh dunia.



Gambar 1.2 Korban Bencana Bangunan Runtuh

Selain data yang berasal dari luar negeri, Indonesia juga mengalami beberapa bencana bangunan runtuh yang mengerikan. Menurut informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), gempa di Kabupaten Cianjur telah menyebabkan 103 orang meninggal dunia. menggarisbawahi dampak serius yang dapat timbul dari situasi seperti ini. Data ini membuktikan betapa eskalasi bencana bangunan runtuh dapat menyebabkan kerugian manusia yang signifikan dan kerusakan infrastruktur yang melibatkan ribuan

orang.⁷



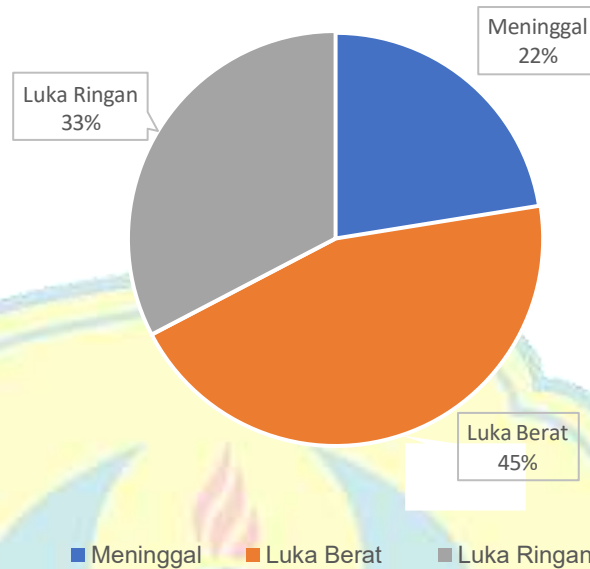
Gambar 1.3 Korban Bencana Gempa Bumi Cianjur

Dalam konteks bencana bangunan runtuh, tidak hanya gempa di Kabupaten Cianjur yang menarik perhatian, namun juga gempa di Lombok yang merenggut nyawa 392 orang, seperti yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Data ini menunjukkan bahwa dampak bencana terhadap struktur bangunan dapat memiliki konsekuensi yang sangat serius dan kompleks, memerlukan respons yang cepat dan terkoordinasi.⁸

Intelligentia - Dignitas

⁷ BNPB, “[UPDATE] 103 Meninggal Dunia Pasca Gempa Kabupaten Cianjur”, last modified 2022, accessed January 15 2023, <https://bnpb.go.id/>

⁸ BNPB, “Korban Gempa Lombok Terus Bertambah, 392 Orang Meninggal Dunia”, last modified 2018, accessed January 15 2023, <https://bnpb.go.id/>



Gambar 1.4 Korban Bencana Gempa Lombok Tahun 2018

BASARNAS, atau Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan, memegang peran penting dalam penanganan bencana bangunan runtuh di Indonesia. Mereka memiliki tugas utama dalam pencarian dan penyelamatan korban yang terperangkap di bawah reruntuhan bangunan. Dalam kasus gempa seperti yang terjadi di Kabupaten Cianjur dan Lombok, BASARNAS akan segera dikerahkan untuk melakukan operasi pencarian dan penyelamatan. Mereka menggunakan peralatan khusus dan tim terlatih untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit diakses dan membantu korban yang terperangkap. Jumlah korban yang meninggal dunia dalam bencana bangunan runtuh seperti gempa dapat diperkecil jika tindakan evakuasi dilakukan dengan cepat dan efisien.

Peraturan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 pasal 3 poin (g)

menyebutkan bahwa salah satu jenis pelatihan yang diselenggarakan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan adalah pelatihan Collapsed Structure, atau pelatihan pertolongan di bangunan runtuh. Pelatihan Collapsed Structure atau bangunan runtuh adalah jenis pelatihan yang dirancang khusus untuk melatih personel penyelamatan atau pencarian dan pertolongan dalam situasi darurat di mana bangunan mengalami keruntuhan struktural. Kejadian bangunan runtuh sering kali terjadi setelah bencana alam seperti gempa bumi, ledakan, kebakaran besar, atau kecelakaan konstruksi yang menyebabkan bangunan menjadi runtuh atau rusak parah. Pelatihan Collapsed Structure bertujuan untuk membekali peserta pelatihan dengan pengetahuan, keterampilan, dan teknik yang diperlukan untuk menyelamatkan korban yang mungkin terperangkap di dalam reruntuhan bangunan. Pelatihan tersebut tidak hanya diperlukan oleh ASN BASARNAS tetapi juga diperlukan oleh karyawan non BASARNAS untuk membantu basarnas dalam melakukan penyelamatan saat terjadi bencana bangunan runtuh.

Karyawan non BASARNAS perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bangunan runtuh karena situasi darurat seperti itu dapat terjadi di berbagai lingkungan dan sektor. Pertama-tama, pengetahuan tentang bangunan runtuh memberikan karyawan non BASARNAS pemahaman yang lebih

mendalam tentang resiko dan bahaya yang mungkin dihadapi selama bekerja di berbagai lokasi atau dalam situasi darurat. Ini membantu mereka mengidentifikasi potensi ancaman terkait bangunan runtuh dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Pada saat situasi search and rescue, terdapat dua bagian utama, yaitu karyawan Basarnas yang berstatus ASN dan karyawan non BASARNAS. Karyawan BASARNAS yang berstatus ASN merupakan pegawai negeri yang secara resmi ditugaskan untuk melakukan operasi penyelamatan dan pencarian sesuai dengan prosedur dan regulasi yang berlaku. Sementara itu, karyawan non BASARNAS dapat terdiri dari relawan, tenaga honorer, atau personel dari organisasi lain yang turut serta dalam operasi SAR berdasarkan kebutuhan dan koordinasi dengan BASARNAS. Kedua kelompok ini bekerja sama dalam menjalankan tugasnya dengan mengutamakan keselamatan, kecepatan, dan efektivitas dalam setiap operasi penyelamatan. Karyawan Non BASARNAS diberdayakan untuk mendukung misi dan tugas BASARNAS dalam pencarian dan pertolongan. Mereka dapat memiliki keahlian khusus seperti pertolongan pertama, kecakapan teknis, atau keterampilan khusus dalam manajemen bencana.

Pelatihan pertolongan bangunan runtuh sudah dilaksanakan cukup lama, namun belum pernah dievaluasi

efektivitasnya, untuk mengetahui kendala apa yang ditemui dalam pelatihan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu instruktur di kantor pusat BASARNAS. Dalam wawancara tersebut terdapat kendala yang menjadi perhatian. Kendala dalam pelatihan tersebut adalah kendala teknis pelatihan dan kendala sumber belajar. Kendala teknis yang dimaksud berupa biaya dan lokasi peserta pelatihan yang berada jauh dari fasilitas. Kendala berikutnya terdapat dalam sedikitnya sumber belajar yang beragam untuk memfasilitasi pelatihan pertolongan bangunan runtuh untuk karyawan non basarnas. Sumber belajar yang disajikan masih berupa slide presentasi yang cenderung kurang interaktif dan kurang mampu memberikan gambaran praktis secara mendalam. Hal ini dapat menghambat pemahaman peserta terhadap konsep, prosedur, dan teknik yang harus dikuasai.

Berdasarkan wawancara bersama instruktur pengampu mata pelatihan bangunan runtuh, faktor-faktor penting yang harus diperhatikan adalah biaya, lokasi, dan bahan ajar. Tidak banyak karyawan non BASARNAS yang dapat mengikuti pelatihan karena keterbatasan biaya, kendala peserta yang jauh dari lokasi pelatihan. Selain itu karyawan non BASARNAS juga memiliki kendala dalam memperoleh sumber ajar yang tersusun secara sistematis selama pelatihan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang dipilih adalah dengan mengembangkan bahan ajar digital. Format digital dipilih agar materi pelatihan tersusun secara sistematis dengan memanfaatkan teknologi dan internet, bahan ajar digital ini dapat diberikan secara individu oleh instruktur kepada peserta atau mengaksesnya melalui lms BASARNAS, karyawan non BASARNAS tidak perlu lagi khawatir tentang faktor lokasi dan biaya. Mereka dapat mengakses bahan ajar digital dari mana pun mereka berada, asalkan terhubung dengan internet. Hal ini akan memungkinkan lebih banyak orang untuk mengikuti pelatihan tanpa harus datang ke lokasi fisik pelatihan di Balai Pelatihan BASARNAS. Selain itu, bahan ajar digital juga dapat menjadi solusi untuk masalah akses terhadap materi pelatihan. Dalam bahan ajar digital tersebut, materi pelatihan dapat disajikan secara terstruktur dan dapat diakses kapan saja oleh peserta pelatihan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Karyawan non BASARNAS dapat mengakses pelatihan pertolongan bangunan runtuh?
2. Bahan ajar apa yang sudah tersedia pada pelatihan pertolongan bangunan runtuh?

3. Bagaimana mengembangkan bahan ajar digital untuk pelatihan pertolongan bangunan runtuh?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengembangan bahan ajar digital untuk Pelatihan Pertolongan di Bangunan Runtuh, khususnya untuk karyawan non-Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional (BASARNAS) dan nantinya bahan ajar digital ini akan di upload pada LMS (Learning Management Sytem) di BASARNAS.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar digital Pertolongan di Bangunan Runtuh (Collapsed Structure) untuk karyawan non BASARNAS.

E. Kegunaan Pengembangan

Setelah memperhatikan masalah yang ada pengembangan ini diharapkan mampu dapat memberi manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman teoretis bagi para peneliti mengenai tata cara penulisan dan pengembangan bahan ajar digital,

khususnya dalam konteks bahan ajar digital pelatihan pertolongan pada bangunan runtuh (Collapsed Structure) bagi karyawan non-Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional (BASARNAS).

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Pelatihan

Bahan ajar digital ini diharapkan mampu membantu peserta pelatihan dalam memahami materi dengan lebih baik, mengembangkan kompetensinya, dan memfasilitasi kegiatan belajar mandiri.

b. Widyaiswara

Widyaiswara dapat menggunakan bahan ajar digital sebagai bahan ajar selama pembelajaran klasikal atau sebagai materi untuk kegiatan pembelajaran mandiri.

c. BASARNAS

Dengan adanya bahan ajar digital, instansi BASARNAS dapat meningkatkan kesiapan personel non ASN dalam menghadapi situasi darurat, termasuk penanganan bangunan runtuh, sekaligus mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.